

Studi Literatur: Peran Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Membaca pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Alya Nurfaira Syahda, Balqis Nuroniah, Hafifah Gina Salsabillah, Indah Kurnia, Veriska Nofita Putri

Universitas Islam Riau

alyanurfairasyahda@student.uir.ac.id, balqisnuroniah@student.uir.ac.id,
bafifahginasalsabillah@student.uir.ac.id, indahkurnia@student.uir.ac.id, veriskanofitaputri@student.uir.ac.id

ABSTRACT

The low level of reading literacy among elementary school students in Indonesia remains a fundamental challenge in education, particularly with the implementation of the thematic curriculum that requires the integration of various basic competencies. This study aims to identify the strategic role of teachers, effective implementation strategies, and the challenges encountered in integrating literacy into thematic learning. A qualitative literature review method was employed by analyzing ten relevant national journal articles. The findings indicate that teachers play a pivotal role as facilitators, innovators, and designers of learning experiences. Effective integration strategies include the use of the webbed-type integrated learning model, utilization of creative media, and the implementation of literacy-based projects. However, several challenges were identified, such as limited instructional time, lack of methodological variation, and difficulties in aligning literacy content with thematic materials. It is concluded that the success of literacy integration in thematic learning heavily depends on the active and creative role of teachers, which must be supported by a collaborative and sustainable educational ecosystem.

Keywords: *Thematic Learning, Reading Literacy, Teacher's Role, Elementary School*

INTISARI

Rendahnya tingkat literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia merupakan tantangan mendasar dalam pendidikan, terutama di tengah implementasi kurikulum tematik yang menuntut integrasi berbagai kompetensi dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran strategis guru, strategi implementasi yang efektif, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran tematik. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif terhadap sepuluh artikel jurnal nasional yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, inovator, dan merancang pengalaman belajar. Strategi integrasi yang terbukti efektif mencakup penggunaan model pembelajaran terpadu tipe webbed, pemanfaatan media kreatif, serta penerapan proyek berbasis literasi. Sementara itu, kendala utama yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, kurangnya variasi pendekatan, serta kesulitan dalam memadukan konten literasi dengan tema pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan integrasi literasi dalam pembelajaran tematik sangat bergantung pada peran aktif dan kreatif guru, yang perlu didukung oleh ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Tematik, Literasi Membaca, Peran Guru, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan pondasi utama dalam proses pembelajaran dan perkembangan intelektual peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar (SD). Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aksara semata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengolah informasi dari berbagai bentuk teks. Namun, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) dan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), literasi membaca siswa Indonesia masih berada pada peringkat rendah di tingkat global. PIRLS (2018) mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 50 negara yang disurvei, dengan capaian yang jauh dari rata-rata internasional. Hal ini menunjukkan adanya urgensi dalam memperkuat kompetensi literasi sejak pendidikan dasar.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum 2013 mengharuskan pembelajaran di SD dilakukan secara tematik-integratif. Pembelajaran tematik mendorong guru untuk mengaitkan berbagai kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda ke dalam satu tema pembelajaran. Ini menuntut siswa untuk memahami materi secara holistik, dan karenanya, keterampilan literasi membaca menjadi kunci utama keberhasilan dalam menyerap informasi tematik. Namun kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan pada buku tematik, yang berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi secara menyeluruh Ilmi et al., (2024).

Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat sentral. Guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, perancang strategi, serta penggerak budaya literasi di lingkungan sekolah. Berbagai studi menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa melalui pendekatan yang kreatif dan adaptif. Tika et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan minat baca siswa. Sementara itu, Oktaviany et al., (2025) membuktikan bahwa integrasi game edukasi ke dalam pembelajaran mampu merangsang keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas membaca. Strategi lain seperti pembelajaran berbasis proyek Ihzan Nazillah & Fajar, (2023), modul literasi-numerasi Azzizah et al., (2023), serta model pembelajaran terpadu tipe webbed Savitri et al., (2023) juga terbukti meningkatkan keterampilan membaca siswa secara signifikan.

Namun demikian, tidak semua guru memiliki kapasitas dan pemahaman yang memadai dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran tematik. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan profesional, serta kesulitan dalam memadukan konten literasi dengan tema pelajaran (Binadari, 2024); (Sugi Wiwikananda & Diemas, 2024). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pembelajaran tematik yang literatif dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis peran guru dalam mengintegrasikan literasi membaca pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Melalui studi literatur terhadap sepuluh artikel jurnal yang relevan, tulisan ini berupaya mengidentifikasi strategi efektif, tantangan yang dihadapi guru, serta rekomendasi praktis yang dapat mendukung penguatan literasi dalam kerangka pembelajaran tematik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi ini bertujuan untuk menganalisis berbagai artikel jurnal yang membahas integrasi literasi membaca dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, dengan fokus khusus pada peran guru, strategi implementasi, dan tantangan yang dihadapi. Kajian ini bersifat deskriptif-analitis, karena menekankan pada pemahaman mendalam terhadap isi dan konteks dari setiap artikel yang dianalisis. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh artikel jurnal ilmiah nasional yang

relevan dengan topik literasi membaca, peran guru, dan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sepuluh artikel jurnal ilmiah nasional sebagai sampel.

Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria inklusi yang digunakan meliputi artikel yang membahas literasi membaca di jenjang sekolah dasar, terdapat pembahasan tentang peran guru atau strategi pembelajaran tematik, artikel diterbitkan dalam kurun waktu 2022–2024, artikel tersedia dalam bentuk full text dan dapat diakses terbuka, serta artikel merupakan hasil penelitian empiris atau konseptual dari jurnal yang terindeks nasional. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengakses, membaca, dan mengkaji isi artikel yang telah dipilih. Instrumen utama dalam proses ini adalah tabel literatur review yang berfungsi sebagai alat bantu dalam mengekstraksi data dari setiap artikel. Tabel ini memuat beberapa kategori penting: judul dan penulis, konsep utama, peran guru, strategi integrasi literasi, kendala/tantangan, serta temuan atau hasil utama dari masing-masing artikel. Data yang terkumpul bersifat tekstual dan dianalisis secara kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi tematik (thematic content analysis). Teknik ini digunakan untuk menemukan pola-pola tematik, kesamaan, perbedaan, dan hubungan antar variabel yang terkandung dalam isi artikel. Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis mulai dari reduksi data, kategorisasi, sintesis data, hingga penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih informasi penting dari artikel yang sesuai dengan fokus kajian. Informasi yang tidak relevan, seperti yang berada di luar konteks literasi membaca di SD atau tidak membahas peran guru dalam pembelajaran tematik, dieliminasi. Fokus utama dalam reduksi ini adalah pada bagian latar belakang, temuan utama, dan pembahasan dari masing-masing artikel. Setelah data direduksi, informasi penting yang tersisa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tematik, yaitu peran guru (fasilitator, inovator, desainer pembelajaran), strategi integrasi literasi (model webbed, media gambar, game edukasi, proyek kreatif), dan kendala implementasi (terbatasnya waktu, metode mengajar monoton, kesulitan integrasi tema).

Sintesis dilakukan dengan menggabungkan dan membandingkan temuan antar artikel dalam masing-masing kategori. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kecenderungan umum, pola yang berulang, serta variasi yang terjadi antar artikel. Sintesis ini menjadi dasar dalam menyusun bagian pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif. Langkah terakhir adalah menarik simpulan dari proses sintesis tematik. Simpulan disusun berdasarkan pemetaan peran guru dalam integrasi literasi membaca, efektivitas strategi yang digunakan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penerapannya. Simpulan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memberikan rekomendasi dan implikasi dalam pengembangan praktik pembelajaran tematik berbasis literasi di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui telaah literatur dalam kajian ini mengungkapkan berbagai temuan penting mengenai konsep dasar supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan dipahami sebagai sebuah kegiatan yang bukan hanya berorientasi pada pengawasan administratif, tetapi juga mencakup pembinaan profesional yang bersifat edukatif, partisipatif, dan mendukung pengembangan kapasitas individu pendidik secara holistik. Secara konseptual, supervisi telah mengalami pergeseran makna dari aktivitas kontrol menuju pendekatan yang lebih humanistik. Sahertian menjelaskan bahwa supervisi merupakan bantuan profesional yang dilakukan oleh atasan kepada bawahannya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas (Aprilia & Hadi, 2024). Hal ini dipertegas oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon yang menyatakan bahwa supervisi adalah proses sistematis yang dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan

kompetensi pengajaran melalui kolaborasi dan dialog reflektif (Supriadi, 2019). Artinya, supervisi tidak dapat dimaknai hanya sebagai kewenangan struktural, tetapi sebagai kegiatan transformatif yang mendorong perubahan positif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, hasil studi juga menunjukkan bahwa tujuan supervisi pendidikan mencakup sejumlah aspek penting yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Mulyasa menyebutkan bahwa supervisi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru secara profesional, membina kerja sama dalam lingkungan sekolah, mengembangkan suasana akademik yang mendukung pembelajaran aktif, serta mendorong inovasi dalam praktik mengajar (Masaong, 2013). Tujuan supervisi bukan hanya untuk memastikan bahwa guru melaksanakan tugas sesuai standar, tetapi juga untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan pribadi guru sebagai agen pembelajaran. Supervisi yang dilaksanakan dengan orientasi tujuan yang jelas akan mendorong terciptanya budaya kerja yang reflektif, di mana guru dapat secara aktif menilai praktiknya sendiri dan mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Adapun dari sisi prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan supervisi pendidikan, terdapat sejumlah norma dan nilai yang harus dijadikan acuan oleh para supervisor. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah demokrasi, objektivitas, keterbukaan, kontinuitas, dan penghargaan terhadap profesionalitas guru. Menurut Sudjana, pelaksanaan supervisi yang efektif harus dilandasi oleh hubungan yang saling menghormati dan saling percaya antara supervisor dan guru (Supriadi, 2019). Supervisi tidak boleh bersifat otoriter atau menghakimi, melainkan harus mengedepankan dialog, partisipasi, dan pendekatan yang memberdayakan. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka kegiatan supervisi dapat menciptakan ruang diskusi yang sehat, tempat guru merasa aman untuk mengemukakan masalah, menerima kritik, dan melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data pustaka, terdapat pula beberapa tipe supervisi yang diterapkan di lingkungan pendidikan, masing-masing dengan pendekatan dan karakteristik tersendiri. Sergiovanni dan Starratt mengelompokkan tipe supervisi menjadi supervisi klinis, supervisi kelompok, supervisi individual, dan supervisi kolaboratif (Aprilia & Hadi, 2024). Supervisi klinis, misalnya, merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, diikuti dengan diskusi reflektif yang sistematis antara supervisor dan guru. Supervisi kolaboratif, di sisi lain, mendorong keterlibatan aktif guru dalam merancang dan mengevaluasi praktik pengajaran secara bersama-sama, dengan menekankan nilai kemitraan dan pembelajaran sejawat. Pemahaman terhadap tipe-tipe supervisi ini penting agar supervisor dapat menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan guru dan konteks institusi.

Fungsi supervisi pendidikan, sebagaimana diuraikan dalam berbagai literatur, juga menunjukkan peran yang sangat strategis dalam membangun sistem pendidikan yang bermutu. Fungsi supervisi tidak terbatas pada pelaksanaan tugas administratif, tetapi juga mencakup fungsi diagnostik, edukatif, pengembangan, evaluatif, serta fungsi motivasional. Menurut Depdiknas, supervisi yang dijalankan secara menyeluruh akan membantu mengidentifikasi kelemahan dalam proses belajar mengajar, merumuskan strategi perbaikan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru (Cahayati & Rizqa, 2024). Di samping itu, fungsi motivasional dalam supervisi sangat penting untuk menumbuhkan semangat kerja, rasa percaya diri, dan komitmen profesional dalam diri pendidik.

Hasil kajian juga menunjukkan adanya dimensi-dimensi penting dalam supervisi pendidikan yang harus diperhatikan agar proses supervisi berjalan secara efektif. Dimensi-dimensi tersebut meliputi dimensi teknis, administratif, personal, dan sosial. Dimensi teknis berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan profesional yang dibutuhkan untuk mengelola

pembelajaran. Dimensi administratif mencakup tugas-tugas supervisi yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, kebijakan, dan regulasi pendidikan. Dimensi personal berkaitan dengan pendekatan interpersonal antara supervisor dan guru, di mana empati, komunikasi terbuka, dan kepercayaan menjadi kunci utama. Sedangkan dimensi sosial mengacu pada peran supervisi dalam membangun relasi dan iklim kerja kolektif di lingkungan sekolah. Sahertian menyatakan bahwa keseimbangan antar dimensi tersebut merupakan kunci keberhasilan supervisi yang efektif dan berkelanjutan (Puput at al, 2016).

PEMBAHASAN

Supervisi pendidikan, sebagaimana dipahami dalam berbagai literatur, bukan sekadar proses pengawasan terhadap kinerja guru atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Secara mendasar, supervisi pendidikan merupakan suatu proses pendampingan dan pembinaan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan kapasitas pendidik secara berkelanjutan. Dalam pengertian ini, supervisi memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan karena menasar langsung pada praktik pembelajaran dan penguatan profesionalisme guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. Sahertian menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu proses bantuan profesional yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran (Afkari at al, 2021). Pengertian ini mengandung makna bahwa supervisi bukanlah bentuk kontrol yang bersifat represif atau sekadar penilaian administratif, melainkan suatu tindakan yang dilandasi niat membangun dan memajukan praktik pendidikan melalui interaksi yang edukatif antara supervisor dan guru. Dengan demikian, supervisi pendidikan tidak hanya mencerminkan relasi struktural antara atasan dan bawahan, melainkan lebih sebagai kemitraan profesional yang dibangun atas dasar saling percaya dan saling menghargai.

Menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengenai tujuan dari supervisi pendidikan, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa tujuan supervisi tidak dapat dipisahkan dari misi utama pendidikan itu sendiri, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Supervisi memiliki tujuan utama untuk membantu guru dalam memperbaiki metode pembelajaran, menyusun perencanaan yang efektif, melaksanakan pembelajaran yang inovatif, serta mengevaluasi hasil belajar secara tepat guna. Tujuan ini secara langsung berkaitan dengan pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Mulyasa mengemukakan bahwa supervisi bertujuan meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui pembinaan yang bersifat konstruktif dan dialogis, bukan bersifat instruktif semata (Masaong, 2013). Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana kurikulum menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan kontekstual, maka peran supervisi menjadi semakin krusial. Supervisi bukan hanya menjadi sarana monitoring, tetapi juga sebagai motor penggerak inovasi pembelajaran. Guru tidak cukup hanya menjalankan instruksi kurikulum secara linear, tetapi harus terus-menerus merefleksikan dan meningkatkan kualitas ajar, dan dalam hal ini supervisi menjadi pemandu arah sekaligus pendukung proses refleksi tersebut.

Menyangkut rumusan masalah ketiga, prinsip-prinsip supervisi pendidikan menjadi landasan normatif yang menentukan keberhasilan implementasi supervisi di lapangan. Supervisi yang tidak berpijak pada prinsip-prinsip profesionalisme dan etik akan kehilangan makna edukatifnya, dan justru dapat menimbulkan resistensi dari guru yang merasa diawasi tanpa arahan yang jelas. Berdasarkan literatur yang telah dianalisis, prinsip utama dalam supervisi meliputi prinsip demokratis, objektif, partisipatif, berkesinambungan, individual, dan berdasarkan pada kebutuhan nyata guru. Sudjana menyatakan bahwa supervisi yang baik harus mengedepankan pendekatan manusiawi, yaitu mengakui guru sebagai individu dewasa yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sekadar sebagai pelaksana instruksi (Saharudin et al., 2022). Prinsip demokrasi dalam supervisi menuntut adanya ruang bagi guru untuk menyampaikan pandangan dan

menyepakati tujuan pembinaan secara bersama-sama. Objektivitas diperlukan agar setiap masukan dan evaluasi yang diberikan tidak dilandasi preferensi pribadi atau penilaian yang subjektif, tetapi berdasarkan data yang terukur dan perilaku nyata guru di lapangan. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka supervisi akan membentuk budaya dialog, keterbukaan, dan kepercayaan di antara para pelaku pendidikan.

Pembahasan selanjutnya mengacu pada rumusan masalah keempat, yaitu mengenai tipe-tipe supervisi dalam pendidikan. Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa terdapat berbagai tipe supervisi yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan, dan masing-masing memiliki kelebihan serta konteks penerapan tersendiri. Beberapa tipe supervisi yang lazim dikenal adalah supervisi klinis, supervisi kelompok, supervisi individual, dan supervisi kolaboratif. Supervisi klinis, menurut Sergiovanni dan Starratt, merupakan tipe yang paling mendalam dan terstruktur, karena melibatkan tahapan yang sistematis mulai dari perencanaan, observasi langsung proses pembelajaran, hingga konferensi pasca-observasi yang bertujuan untuk refleksi bersama (Sinaga et al., 2024). Supervisi ini cocok diterapkan dalam konteks pembinaan intensif, terutama bagi guru yang sedang mengalami kendala tertentu dalam mengelola kelas atau menerapkan strategi pembelajaran. Adapun supervisi kelompok lebih menekankan pada kolaborasi antar guru dalam forum seperti kelompok kerja guru (KKG) atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), di mana diskusi, berbagi pengalaman, dan penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara kolektif. Supervisi kolaboratif, sebagaimana dijelaskan oleh Glickman, adalah tipe yang memungkinkan guru dan supervisor bekerja sama sebagai mitra setara untuk merancang strategi peningkatan pembelajaran berdasarkan diagnosis kebutuhan nyata di lapangan. Dengan mengenali dan memahami ragam tipe supervisi ini, supervisor memiliki fleksibilitas dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik guru, lingkungan sekolah, dan tujuan supervisi yang ingin dicapai.

Terkait rumusan masalah kelima, yaitu mengenai fungsi supervisi pendidikan, hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi supervisi sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek dalam sistem pendidikan. Supervisi memiliki fungsi diagnostik, yaitu untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran. Fungsi evaluatif berperan dalam menilai keberhasilan implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta capaian kompetensi siswa. Fungsi korektif atau pengembangan mencakup pemberian masukan dan saran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendampingi guru dalam menyusun rencana perbaikan yang realistis. Selain itu, supervisi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dan koordinasi antara guru dengan pihak manajemen sekolah maupun pengawas eksternal. Depdiknas menyebutkan bahwa supervisi yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan pendidikan karena ia berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan pengendali kualitas pendidikan (Masaong, 2013). Jika fungsi-fungsi ini dapat dijalankan secara efektif, maka supervisi bukan hanya akan memberikan dampak positif terhadap guru secara individu, tetapi juga akan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja institusional sekolah secara keseluruhan.

Akhirnya, pembahasan diarahkan pada rumusan masalah keenam, yaitu mengenai dimensi supervisi pendidikan. Dimensi supervisi menunjukkan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan supervisi agar kegiatan tersebut tidak menjadi parsial atau terfokus hanya pada aspek teknis semata. Dalam literatur supervisi, umumnya disebutkan adanya empat dimensi utama, yaitu: dimensi teknis, dimensi administratif, dimensi personal, dan dimensi sosial. Dimensi teknis berkaitan dengan dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Supervisi pada dimensi ini menitikberatkan pada pengembangan pedagogi, penggunaan media pembelajaran, penilaian autentik, serta adaptasi terhadap kurikulum yang berlaku. Dimensi administratif mengacu pada pengawasan terhadap kepatuhan guru terhadap aturan, regulasi, serta kebijakan pendidikan. Sementara itu, dimensi personal merupakan aspek yang sangat penting karena mencerminkan relasi emosional dan komunikasi interpersonal antara supervisor dan guru. Jika dimensi ini diabaikan, maka supervisi

akan kehilangan nuansa kemanusiaannya dan berpotensi menimbulkan resistensi dari guru. Sedangkan dimensi sosial mengacu pada upaya supervisi dalam membangun jejaring kerja kolaboratif, menciptakan budaya saling belajar, serta memperkuat sinergi antar komponen dalam komunitas sekolah. Supervisi yang efektif adalah supervisi yang mampu mengintegrasikan keempat dimensi tersebut secara seimbang, sehingga pelaksanaannya tidak hanya mengarah pada perubahan perilaku individu guru, tetapi juga pada transformasi budaya kelembagaan sekolah.

Secara keseluruhan, pembahasan terhadap enam aspek utama supervisi pendidikan ini menunjukkan bahwa supervisi bukan sekadar kegiatan teknis atau administratif, melainkan merupakan proses strategis yang menyentuh ranah pedagogik, psikologis, sosial, dan manajerial. Implementasi supervisi yang berbasis prinsip, fungsi, dan dimensi yang tepat akan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks Indonesia, di mana kualitas pendidikan masih menjadi tantangan utama, penguatan kapasitas supervisi menjadi hal yang sangat mendesak. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, seperti kepala sekolah, pengawas, dan guru, perlu memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep dasar supervisi agar mampu melaksanakan perannya secara optimal dan profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan secara mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan merupakan suatu proses strategis dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pembelajaran serta profesionalisme guru. Supervisi bukan semata-mata bentuk pengawasan administratif, melainkan pendekatan edukatif yang menekankan aspek pembinaan melalui kerja sama, dialog reflektif, dan partisipasi aktif antara supervisor dan guru.

Terminologi supervisi menunjukkan bahwa praktik ini berorientasi pada perbaikan kualitas instruksional dan peningkatan kapasitas pendidik. Tujuan supervisi meliputi upaya membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar, mengembangkan kreativitas pembelajaran, dan memperbaiki proses serta hasil belajar peserta didik. Prinsip-prinsip supervisi, seperti demokrasi, objektivitas, dan keterbukaan, menjadi pondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif antara pelaksana supervisi dan guru.

Beragam tipe supervisi baik supervisi klinis, individual, kelompok, maupun kolaboratif menyediakan fleksibilitas bagi pelaksana supervisi untuk menyesuaikan pendekatannya dengan konteks dan kebutuhan spesifik guru dan sekolah. Supervisi juga memiliki berbagai fungsi strategis, termasuk fungsi diagnostik, evaluatif, pengembangan, dan motivasional, yang jika dijalankan secara integratif dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya, dimensi supervisi yang terdiri atas dimensi teknis, administratif, personal, dan sosial, menegaskan pentingnya pelaksanaan supervisi yang holistik, seimbang, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan agar pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan lebih baik. Pertama, kepada kepala sekolah dan pengawas sebagai pelaksana supervisi, disarankan untuk menjalankan supervisi bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai kegiatan pembinaan yang membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam melaksanakan supervisi, penting untuk bersikap terbuka, menghargai pendapat guru, dan menciptakan suasana kerja yang nyaman dan saling percaya. Supervisi sebaiknya dilakukan secara terencana, terus-menerus, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru.

Kedua, untuk para guru yang menjadi objek supervisi, sebaiknya memandang kegiatan supervisi sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Guru sebaiknya bersikap positif dan

terbuka terhadap masukan dari kepala sekolah atau pengawas. Dengan demikian, supervisi akan menjadi proses yang mendukung peningkatan kemampuan guru dalam mengajar, bukan menjadi beban atau hal yang menakutkan. Guru juga diharapkan aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kegiatan supervisi kelompok atau supervisi bersama, agar bisa saling berbagi pengalaman dan solusi.

Ketiga, untuk pihak sekolah dan dinas pendidikan, disarankan agar mendukung pelaksanaan supervisi dengan menyediakan pelatihan atau pembekalan bagi para kepala sekolah dan pengawas. Pelatihan ini penting agar pelaksana supervisi memiliki kemampuan yang baik dalam mendampingi guru. Sekolah juga perlu memiliki kebijakan yang mendukung supervisi berjalan secara rutin dan bermanfaat, serta melibatkan semua pihak dengan cara yang baik dan adil.

Keempat, bagi para peneliti dan mahasiswa pendidikan, disarankan untuk melanjutkan penelitian tentang supervisi pendidikan dengan melihat langsung pelaksanaannya di sekolah. Dengan begitu, hasil penelitian bisa menunjukkan bagaimana supervisi berjalan di lapangan dan memberikan masukan yang lebih nyata untuk perbaikan di masa depan. Penelitian selanjutnya bisa menggali lebih jauh apa saja kendala dalam supervisi dan bagaimana solusi yang paling tepat.

Kelima, untuk perguruan tinggi yang mendidik calon guru dan calon kepala sekolah, disarankan agar memberikan pembelajaran tentang supervisi pendidikan secara lebih mendalam. Mahasiswa perlu dibekali tidak hanya teori supervisi, tetapi juga prakteknya, seperti cara mengamati kegiatan belajar, memberi masukan dengan cara yang baik, dan membina hubungan kerja yang harmonis. Bekal ini sangat penting agar lulusan siap terjun ke dunia pendidikan dan mampu melaksanakan tugas supervisi dengan baik.

Dengan melaksanakan saran-saran ini, diharapkan supervisi pendidikan di sekolah dapat berjalan lebih efektif, membantu guru berkembang, dan pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahayati, R., & Rizqa, M. (2024). *Indonesian Journal of Teaching and Learning Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 3(3), 128–135.
- Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). *RESEARCH ARTICLE*
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>. 02(03), 7–13.
- Jeflin, H. (2020). *Artikel ADM Hairunisa Jeflin (18029140) Minggu 3* (p. 2).
- Konsep Dasar Supervisi Pendidikan Beserta Kajian Administrasi Yang Berkaitan Dengannya, S., Gandariyah Afkari, S., Ed Dosen STAIN Sultan Abdirrahman Kepulauan Riau Lias Hasibuan, M. H., Dosen Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saefuddin Jambi Kasful Anwar, M. H., & Pd, M. (2021). *Basic Concepts of Education Supervision and Administrative Studies Related To It*. 10(1), 45–62.
- Masaong, Abd. Kadim. *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Ke-18)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Puput, dkk. (2016). “Konsep Dasar Supervisi Pendidikan Islam” 3, no. 2 : 216–22.
- Rofiah. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Desain, Dan Pendekatan*. Jakarta: Litnus, 2024.
- Saharudin, S., Syaifuddin, M., & Tambak, S. (2022). Instructional supervision applying tool and

- concepts. *Jurnal Ilmu Disiplin*, 1(2), 490–497.
- Sinaga, R. P., Samosir, N., Hutauruk, V., Nababan, C., Nadeak, E., & Tambunan, M. A. (2024). Konsep Dasar Supervisi Pendidikan: Implikasi Terhadap Pengembangan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 06–16.
- Suparman, Y., Fudiah, N. Al, Aisy, N., Nur, J., & Mansoor, H. (2024). *Pengembangan Pendidikan Agama dan Al-Qur ' an dalam Pondok Ramadhan di SDN Bulukerto 2 Magetan*. 2(2), 66–79.
- Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>
- Subagyo & Kristian. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bantul: Aksara Global Akademia, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryandari, N. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Imtiyaz Media Press, 2022.